



Unsur Budaya Banjar dalam Novel Esai Bangku Panjang Karya Iberamsyah Barbary (Kajian Antropologi Sastra)

Ida Komalasari¹, Akhmad Syawaluddin², Ida Rusdiana³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ idakomalasari@upk.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis tentang unsur budaya Banjar dalam novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan unsur budaya Banjar yang berupa sistem pengetahuan dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary. (2) Mendeskripsikan unsur budaya Banjar yang berupa bahasa dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary. (3) Mendeskripsikan unsur budaya Banjar yang berupa kesenian dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary. (4) Mendeskripsikan unsur budaya Banjar yang berupa sistem pengetahuan dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. (1) Unsur budaya Banjar yang berupa sistem pengetahuan meliputi: a) pengetahuan tokoh sastrawan terdiri dari Yusran Efendi dan Jamal T. Suryanata, b) pengetahuan wisata terdiri dari taman kota van der pijl dan menara siring c) pengetahuan tempat bersejarah terdiri dari mes 1 dan bandara syamsudin noor. (2) Unsur budaya Banjar yang berupa bahasa yaitu: a) bahasa Banjar terdiri dari singkarut dan meriwas. (3) Unsur budaya Banjar yang berupa kesenian yaitu: a) kegiatan sastra terdiri dari aruh sastra dan tadarus puisi. (4) Unsur budaya Banjar yang berupa sistem teknologi meliputi: a) benda tajam terdiri dair mandau, b) alat transportasi terdiri dari kelotok dan jukung, c) alat berdagang terdiri dari bungkalang, d) makanan tradisional terdiri dari soto banjar dan putri selat.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 January 2026

Revised

10 January 2026

Accepted

21 January 2026

Key Word

Unsur Budaya Banjar, Novel, Antropologi Sastra

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari pemikiran dan imajinasi. Media karya adalah tulisan dan bahasa. Tulisan dan bahasa merupakan media si pengarang untuk menyampaikan hasil dari imajinasi dan pemikirannya dengan tujuan untuk dinikmati dan di apresasi oleh khalayak. Sebagai sebuah karya imajinasi, cerita fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan,

hidup dan kehidupan, pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangan (Hadijah dan Harpriyanti, 2023: 35). Salah satu contoh karya fiksi adalah novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary. Novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary terbit pada tahun 2020, berlatar tentang masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang memberikan fenomena kebudayaan yakni budaya Banjar. Unsur budaya Banjar merupakan bagian-bagian yang membangun kebudayaan di daerah Banjar.

Unsur budaya Banjar tidak hanya terdapat pada kehidupan masyarakat Banjar tetapi juga dimuat dalam sastra yang disebut novel. Oleh Sebab itu, novel sering digunakan oleh penulis untuk menyampaikan suatu unsur kebudayaan yang mengandung kearifan lokal seperti halnya yang terdapat dalam novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary. Pendapat ini di dukung oleh Sibarani (2004:2) yang mengungkapkan “bahwa melalui kebudayaan seseorang dapat mengetahui hal apa yang harus ia jalani dalam kehidupan, kebudayaan tidak terlepas dari musik, sastra, seni, dan berbagai kepercayaan lainnya”.

Novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary memberikan gambaran tentang hubungan karya sastra dengan unsur budaya yaitu budaya Banjar seperti pengetahuan, kesenian, bahasa, dan teknologi masyarakat Banjar. Maka dari itu, peneliti berfokus untuk meneliti budaya Banjar yang ada di dalam novel tersebut. Bukan hanya itu saja, novel yang menyajikan isi kedaerahan ini tentunya belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam agar mendapatkan informasi yang lebih luas tentang novel ini.

Sebagai gambaran budaya, sastra patut dipahami melalui kajian antropologi sastra. Kajian antropologi sastra menggambarkan hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan, yakni masyarakat Banjar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian antropologi sastra karena merujuk pada kebudayaan khususnya budaya Banjar. Hal ini selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Nurochim dkk. dalam Komalasari (2017:2) yang menyatakan “bahwa dengan menggunakan kajian antropologi akan dapat menemukan bagaimana suatu masyarakat dan kebudayaan tergambar di dalam karya sastra secara utuh”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Mengkaji unsur budaya Banjar di dalam novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary. Djirong (2014:37) menjelaskan bahwa antropologi sastra menjadi salah satu teori yang dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kepustakaan berupa novel tersebut.

Sari dan Asmendri (2020: 43) menegaskan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yusanto (2019:35) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Lebih lanjut Yulianty dan Jufri dalam Fadli (2020:35), menegaskan bahwa penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik dokumentasi kepustakaan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan tertulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dalam bentuk karya tertentu disebut teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Pada analisis isi (*content analysis*) peneliti berfokus dengan komunikasi tokoh didalam novel yang disebut dengan tuturan. Tujuannya agar pesan yang terdapat pada novel bisa tersampaikan khususnya informasi tentang budaya Banjar. Pendapat ini sesuai dengan Ida dalam Sumarno (2020: 37) yang menyatakan bahwa analisis isi memandang pesan dan media sebagai himpunan lambang atau simbol yang merepresentasikan budaya tertentu dalam lingkup kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini analisis dan pembahasan peneliti terkait tentang unsur budaya Banjar berupa sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem teknologi yang terdapat dalam novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary.

Unsur Budaya Banjar Berupa Sistem Pengetahuan

Setelah melakukan analisis terhadap novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary peneliti mendapatkan data berupa aspek ilmu pengetahuan yang merupakan segala informasi tentang budaya Banjar seperti, pengetahuan tokoh sastrawan dan pengetahuan wisata, dan pengetahuan tempat bersejarah.

1) Pengetahuan Tokoh Sastrawan

Dalam aspek ilmu pengetahuan, peneliti mendapatkan informasi tentang tokoh sastrawan. Nama-nama tokoh tersebut antara lain, Yusran Efendi dan Jamal T Suryanata.

Kutipan 1

“Nah, dua patung ini juga punya talenta yang luar biasa dalam kiprahnya di dunia sastra, tetapi masing-masing menekuni bidangnya. Ini Jhon Tralala nama asli Yusran Efendi. Beliau secara khusus menekuni sastra lisan semacam pantun atau syair dinyanyikan atau didengarkan sendiri sambil memainkan tabuhan gendang yang disebut terbang. Seni yang seperti ini disebut Madihin. Syair atau pantun itu berisi nasehat, kritik, sindiran, dan pujian. Orang senang saja dikritik malah terbahak-bahak. Boleh dikatakan ini adalah seni berlelelon lewat dendang syair atau pantun yang kocak.” (BP/SP/ptsb, 2020: 110)

Orang Banjar punya sastrawan yang memiliki jiwa humor yang tinggi. Beliau ini merupakan pegiat sastra di bidang seni bertutur atau bekisah dalam bahasa Banjar. Kiprah beliau dalam dunia sastra tidak bisa diragukan lagi karena pernah hadir di beberapa stasiun TV nasional dengan menampilkan Seni Madihin Kalimantan Selatan. Sosok sastrawan ini bernama Yusran Efendi atau yang akrab di kenal dengan nama Jhon Tralala.

Kutipan 2

“Yang pria itu Jamal T. Suryanata. Beliau seorang birokrat di bidang pendidikan, aktif dan produktif menulis cerpen, kisdap, esai, puisi, dan kritik sastra. Kisdapnya juga memperoleh Anugerah Sastra Rancage. Sebuah anugerah bergengsi untuk karya-karya berbahasa ibu. Beliau termasuk angkatan tahun 80-90 an.” (BP/SP/ptsb, 2020: 111-112)

Orang Banjar sangat mengenal sosok sastrawan yang satu ini. Namanya begitu populer di kalangan masyarakat karena banyak menghasilkan karya berbentuk kedaerah seperti puisi, cerpan, dan kisdap. Selain itu, beliau juga merupakan seorang praktisi pendidikan yang banyak menulis belasan buku meliputi bidang sastra, pendidikan, kebudayaan, serta motivasi dan pengembangan diri. Beliau bernama Jamal T. Suryanata putra asli daerah yang bergulat dalam bidang kesastraan.

2) Pengetahuan Wisata

Berdasarkan aspek ilmu pengetahuan yang dianalisis oleh peneliti terdapat informasi tentang pengetahuan wisata yang ada di Kalimantan Selatan diantaranya, *taman kota van der pijl* dan *menara siring*.

Kutipan 3

“Persis di tengah Kota Banjarbaru dan menghadap balai kota serta lapangan bola yang bertanah lapang luas nan asri terdapat taman kota van der Pijl, tempat dimana setiap hari libur atau sore orang membawa anak-nakanya rekreasi dan bermain. Bermacam sarana permainan anak tersedia di sana. Tentu ramailah suasana kota. Para pengunjung ceria melepas penat kelelahan setelah mengayuh hidup seharian. Untuk ukuran kota kecil, tempat ini sangat lumayan dalam mencapai hakikat kecil itu indah dan damai.” (BP/SP/pw, 2020: 8)

Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan menyimpan destinasi wisata di setiap wilayahnya. Ibukota ini mengalami berbagai kemajuan dan perkembangan dalam beberapa hal salah satunya objek wisata. Kota yang diberi julukan kota literasi tersebut juga mempunyai tempat yang asri dan indah yaitu taman van der pijl. Tempat ini dijadikan sebagai destinasi oleh masyarakat sekitar pada saat menjelang akhir pekan.

Taman van der pijl atau yang sering disebut taman idaman ini berlokasi di Jalan Pangeran Suriansyah, Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru atau lebih mudahnya di depan Balai Kota. Nama taman itu diambil dari salah satu tokoh penting dari Belanda yang berperan sebagai arsitek perancang Kota Banjarbaru yaitu *Van Der Pijl*. Penamaan ini diberikan oleh pemerintah kota untuk mengenang jasanya terhadap Kota Banjarbaru.

Kutipan 4

“Kita sekarang menyusuri jalan lama yang dibangun dan dikembangkan sejak berdirinya Kota Banjarbaru dan Banjarmasin. Untuk menuju kota Banjarmasin diperlukan waktu sekitar setengah jam dari hotel dan insyaallah kita sudah sampai di Menara Siring yang keberadaanya di tepi Sungai Martapura. Dari menara kita bisa melihat aktivitas pasar terapung atau floating market, pasar tradisional masyarakat Banjar tempo dulu yang sudah ratusan tahun tetap hidup di tengah masyarakat modern. Tempat mereka berjualan di atas sungai pakai apa? apa saja yang mereka jual dan bagaimana cara jual belinya, tanya Haiku. Masyarakat

luar kota yang tinggal di kampung-kampung kebanyakan adalah para petani. Ketika pagi buta mereka menjual hasil kebun dengan menggunakan perahu. Yang dijual adalah buah buahan, sayur, dan ubi-ubian. Biasanya mereka menjual pisang, mangga, jeruk, manggis, sirsak, nangka, rambutan, langsung, belimbing, durian, talas, ubi jalar, ubi kayu, dan lain-lain. Ada juga yang berjualan makanan, minuman, dan kue-kue tradisional. Pembelinya adalah para pengunjung pasar atau para pedagang lainnya yang lapar dan haus.” (BP/SP/pw, 2020: 170)

Kota Banjarmasin memiliki tempat wisata yang hampir setiap hari dikunjungi oleh masyarakat lokal. Wisata tersebut berada di nol kilometer atau lebih tepatnya di pusat Kota Banjarmasin. Setiap malam minggu warga sekitar berbondong-bondong untuk mengunjunginya. Wisata ini dinamakan menara siring atau yang lebih dikenal dengan sebutan menara pandang. Menara siring merupakan objek wisata yang disekelilingnya banyak menyajikan aktivitas budaya Banjar seperti, kuliner, tari-tarian, festival, hingga pertunjukkan budaya.

Menara ini diresmikan pada 2014 silam dan terletak di pinggiran Sungai Martapura. Selain itu, bangunannya terdiri dari 4 lantai dan dilengkapi dua menara di sebelah kanan dan kiri. Saat menaiki lantai paling atas pengunjung akan menikmati keindahan pemandangan Kota Banjarmasin, Sungai Martapura, Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan transaksi jual beli di Pasar Terapung. Namun, yang lebih istimewa dari menara ini ialah apabila dikunjungi pada saat malam hari, wisatawan akan melihat pesona kerlap-kerlip lampu di Kota Banjarmasin.

3) Pengetahuan Tempat Bersejarah

Berdasarkan aspek ilmu pengetahuan yang dianalisis oleh peneliti terdapat informasi tentang pengetahuan tempat bersejarah yang ada di Kalimantan Selatan diantaranya, *mes l* dan *bandara syamsudin noor*.

Kutipan 5

“Mereka asyik dan serius berbincang membicarakan sebuah tempat yang bernama Mes L. Itulah sebuah orang tua dulu hingga sekarang, tetapi generasi muda sekarang boleh dikatakan tidak mengetahuinya. Mereka tahunya itu adalah sarang jin genderuwo yang beranak pinak. Beberapa kawan pernah meninjau bangunan itu, letaknya di tengah kota. Area Mes L menempati lahan kurang lebih 20 ribu meter persegi. Keadaanya sangat menyedihkan dibanding bangunan sekitar. Namun, dari kerangka yang masih tersisa tegak, utamanya dinding yang strukturnya dari beton,

bangunan itu terlihat masih kukuh. Kayu-kayu penyangga pintu, jendela serta rangka kosen dan atap sirap masih ada yang bertahan walaupun lapuk di sana sini.” (BP/SP/ptb, 2020: 15-16)

Kalimantan Selatan adalah wilayah yang banyak mengandung sejarah pada kejadian masa lampau. Salah satu sejarahnya terdapat pada tempat atau bangunan lama. Tempat ini berada di Ibukota Banjarbaru dan dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal pekerja rusia.

Selain itu, bangunan lama ini unik karena berbentuk L sehingga diberi nama oleh orang Banjar dengan Sebutan mes 1. Mes 1 merupakan bangunan bersejarah yang didirikan pada tahun 1963 di pertigaan Jalan Garuda dan Jalan Merpati Kota Banjarbaru. Tempat atau bangunan ini dulunya difungsikan untuk proyek besi baja karena hubungan bilateral antara Indonesia dan Uni Soviet. Luas kawasan mes 1 diperkirakan sebesar 20 ribu meter persegi yang terdiri dari aula, kamar tidur, panggung kesenian, dan taman bermain. Dulunya bangunan ini terbengkalai karena tidak ada yang mengelola. Namun seiring berjalannya waktu, tempat atau bangunan ini telah di renovasi dan di kelola oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kota Banjarbaru. Sekarang tempat ini dijadikan objek wisata dan kegiatan kesenian orang Banjar.

Kutipan 6

“Bandara Syamsudin Noor, bandara pertama, dibangun seiring dibangunnya Kota Banjarbaru pada tahun 1950-an. Bandara ini telah mengalami beberapa kali renovasi seiring perkembangan penduduk dan bertambahnya volume penumpang. Renovasi total dilakukan pada tahun 2020, yang kedua pada tahun 2045, yang ketiga penambahan runway pada tahun 2065, dan renovasi terminal tiga pada tahun 2100. Semua penambahan terminal tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi yang sehat dan majunya perkembangan industri sebagai penunjangnya.” (BP/SP/ptb, 2020: 22)

Kalimantan Selatan memiliki tempat-tempat yang bernilai sejarah pada masa lampau. Sejarah itu hadir karena dibalik tempat tersebut menyimpan cerita yang tersembunyi. Tempat ini digunakan sebagai penggerak transportasi melalui udara. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan bandaran syamsudin noor yang terletak di kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Bandara Syamsudin Noor atau Syamsudin Noor Internasional Airport merupakan salah satu bandara terbesar di pulau Kalimantan. Bandara ini berada

tepat di Landasan Ulin, Kota Banjarbaru atau 30 kilometer dari pusat Kota Banjarmasin. Bandara Syamsudin Noor dulunya dibangun oleh pemerintah Jepang pada tahun 1944. Selanjutnya, bandara tersebut hancur disebabkan oleh serangan bom oleh sekutu dan di renovasi kembali oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1948. Nama pahlawan putra daerah yaitu Syamsudin Noor diambil sebagai nama penerbangan agar bisa mengingat kembali jasanya dalam menegakkan dan memajukan penerbangan nasional. Pada akhir tahun 2019 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo meremiskan bandara ini menjadi bandara bertaraf Internasional dengan luas area sekitar 257 hektare.

Unsur Budaya Banjar Berupa Bahasa

Setelah melakukan analisis terhadap novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary peneliti mendapatkan data berupa aspek bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat untuk melakukan interaksi khususnya masyarakat Banjar.

1) Bahasa Banjar

Berdasarkan aspek ilmu pengetahuan yang dianalisis oleh peneliti terdapat informasi tentang aspek bahasa yang ada di Kalimantan Selatan diantaranya, *singkarut* dan *meriwas*.

Kutipan 7

“Suasana pertemuan dan pembicaraan kali ini betul-betul ramai. Tidak ada yang memimpin, tetapi semua memimpin dirinya dengan emosi yang terkendali lagi tertakar. Yang berbicara itulah yang menyedot arah perhatian. Yang berdiam diri dari tutur hanya menyerap suasana dan mencatatnya di ubun-ubun masing-masing. Gejolak hati menyesuaikan arus yang mengalir dan menangkap deru angin yang berkehendak, menggelitik geli resah gelisah kehidupan menjadi santai, tertawa lepas dengan senyum yang menghias. Keakraban melepas semua naluri keakuan yang selalu ingin benar sendiri. Padahal keakuan itulah sering membuat silang sengketa dan singkarut jalinan pertemanan persaudaraan yang sudah tertanam tumbuh dan membungah semangat kreativitas berpikir dan berkarya.”
(BP/B/bb, 2020: 11)

Dalam hubungan pertemanan orang Banjar menyukai adanya perbedaan. Menurutny, perbedaan ini merupakan sebuah jalinan kebersamaan yang membuat hubungan mereka semakin erat. Kebersamaan itu tercipta melalui pertemuan dan pembicaraan yang cukup intens hingga membuat reaksi saat berkomunikasi.

Namun, dibalik tolerasi yang diberikan terdapat juga sifat egois untuk menonjolkan diri saat berkomunikasi karena merasa punya kapasitas lebih dibanding yang lain.

Menurut orang Banjar hal yang seperti ini sudah sering terjadi dalam sebuah tataran pergaulan. Karakter egois itu tumbuh akibat keakuan yang terlalu tinggi. Keakuan ini membuat orang merasa emosi ketika dihina sebab penilaian terhadap dirinya tidak sesuai dengan kehendaknya. Kehadiran keakuan ini di dalam jiwa seseorang akan membuat jalinan pertemanan bisa kusut atau berantakan. Hal ini terjadi pada kutipan tersebut bahwa ada ikatan tali yang tidak beraturan atau dalam bahasa Banjar disebut singkarut. Namun, konteks singkarut itu mengarah pada ikatan pertemanan yang dulunya kuat menjadi renggang karena ingin selalu menang sendiri.

Kutipan 8

“Di sekitar area bangunan banyak tumbuh bermacam pohon liar dan besar serta semak belukar. Bahkan sebagian atap ditutupi rerumputan yang merambat hingga menutup sebagian dinding-dinding bangunan. Ayo kita ke belakang! Seru Ben mengajak kawan-kawan lainnya untuk meninjau bagian belakang. Hati-hati awas mata melangkah menyibak rerumputan belukar, siapa tahu ketemu ular, seru Ben kembali mengingatkan. Mandau di tangannya meriwas semak-semak yang akan dijadikan jalan melangkah agar mudah dilewati.” (BP/B/bb, 2020: 16)

Bahasa Banjar merupakan alat komunikasi orang Banjar dalam menjalankan aktivitas. Setiap hari bahasa ini menjadi sebuah tanda interaksi dalam memulai pembicaraan. Biasanya interaksi itu berupa kegiatan keseharian 56 dan pekerjaan. Oleh karena itu, masyarakat Banjar punya sebutan tersendiri untuk kegiatan tersebut.

Meriwas merupakan sebutan untuk kegiatan menebas seperti, rumput, semak, tumbuhan-tumbuhan dan hewan. Namun, kata *meriwas* juga bisa digunakan ke arah yang lebih sensitif yaitu kekerasan pada individu. Selain itu, *meriwas* juga sering digunakan untuk aktivitas kebersihan.

Unsur Budaya Banjar Berupa Kesenian

Kesenian adalah sebuah pertunjukkan daerah yang ditonton oleh orang Banyak. Berdasarkan analisis peneliti dalam Novel Esai Bangku Panjang karya Iberamsyah Barbary terdapat data yang berbentuk kesenian orang Banjar berupa *kegiatan sastra*.

1) Kegiatan Sastra

Berdasarkan aspek kesenian yang dianalisis oleh peneliti, terdapat informasi tentang kegiatan sastra yang ada di Kalimantan Selatan diantaranya, *aruh sastra* dan *tadarus puisi*.

Kutipan 9

“Para aktivis sastranya hampir tidak pernah absen mengunjungi dan menghandiri kegiatan sastra tahunan di Kalimantan Selatan, seperti Aruh Sastra Kalimantan Selatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sastra dengan pemerintah daerah. Kegiatan itu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di kabupaten dan kota secara bergilir. Kegiatan sastra ini berjalan dan terlaksana secara terus menerus hingga menembus zaman. Barangkali ini adalah satu-satunya tradisi sastra di dunia yang mampu menarik wisatawan datang, tidak saja para sastrawan, pecinta, dan pemerhati, tetapi sudah merupakan kegiatan pariwisata tahunan mendunia.” (BP/K/ks, 2020: 147)

Dalam dunia sastra, para sastrawan mempunyai kegiatan setiap tahunnya. Kegiatan ini bertujuan agar bisa saling bersilaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan nantinya. Jenis kegiatan sastra tahunan ini juga terdapat di provinsi Kalimantan Selatan yaitu aruh sastra. Aruh sastra merupakan tempat berkumpulnya pada pecinta, pemerhati dan para sastrawan. Namun seiring berkembangnya zaman, kegiatan aruh sastra semakin populer dan menjadi pariwisata tahunan dunia.

Kegiatan aruh sastra dilaksanakan secara bergilir di Kabupaten dan Kota. Aruh sastra sudah berjalan 30 tahun lebih sejak 1991 M. Kegiatan ini menyajikan berbagai kegiatan sastra salah satunya pembacaan puisi. Selain sebagai kegiatan, aruh sastra juga menjadi wadah diskusi bagi para sastrawan agar kemajuan provinsi Kalimantan Selatan bisa terwujud melalui sastra. Beberapa sastrawan yang pernah terlibat dalam kegiatan ini diantaranya, Micky Hidayat dan Boerhanuddin Soebely. Kabar terbaru tentang aruh sastra ialah Banjarmasin akan menjadi tuan rumah pada tahun 2023.

Kutipan 10

“Khusus Kota Banjarbaru, pemerintah kota dan masyarakat sastra melaksanakan kegiatan Tadarus Puisi yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Ruang lingkup kegiatannya melibatkan sastrawan se-Kalimantan Selatan dan Internasional. Kegiatan ini merupakan kalender pariwisata islami. Semua yang ditampilkan bernuansa religi dan semarakannya sudah menembus tingkat internasional, khususnya dalam dunia islam.” (BP/K/ks, 2020: 147).

Kota Banjarbaru adalah Ibu Kota Kalimantan Selatan pada saat ini. Kemajuan terhadap kota ini tidak lepas dari peran masyarakatnya yang mau berinovasi. Berbagai agenda kedaerahan dilaksanakan kembali salah satunya kegiatan tadarus

puisi. Kegiatan ini merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru pada saat memasuki bulan Ramadhan. Tujuan diadakannya kegiatan ini agar bisa mempererat tali persaudaraan antara sastrawan, seniman, dan seluruh penggerak literasi di Kalimantan Selatan.

Tadarus puisi adalah bentuk wujud syukur atas kedatangan bulan yang suci yaitu bulan Ramadhan. Kegiatan acaranya dimulai dari jam 9 malam sampai jam 3 pagi. Kegiatan tersebut disajikan dengan nuansa yang religi. Berbagai penampilan disuguhkan di acara itu diantaranya, musikalisasi puisi, pembacaan puisi, dan terakhir ditutup dengan sahur bersama. Kabar terbaru dari kegiatan ini ialah dilaksanakan di Halaman Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) pada Sabtu malam tanggal 8 April 2023.

Unsur Budaya Banjar Berupa Sistem Teknologi

Sistem teknologi adalah peralatan yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis peneliti dalam Novel Esai Bangku Panjang karya Iberamsyah Barbary terdapat data yang berbentuk sistem teknologi orang Banjar berupa *benda tajam, alat transportasi, alat berdagang dan makanan tradisional*.

1) Benda Tajam

Berdasarkan aspek sistem teknologi yang dianalisis oleh peneliti terdapat informasi tentang benda tajam yang ada di Kalimantan Selatan berupa *mandau*.

Kutipan 11

“Di sekitar area bangunan banyak tumbuh bermacam pohon liar dan besar serta semak belukar. Bahkan sebagian atap ditutupi rerumputan yang merambat hingga menutup sebagian dinding-dinding bangunan. Ayo kita ke belakang! Seru Ben mengajak kawan-kawan lainnya untuk meninjau bagian belakang. Hati-hati awas mata melangkah menyibak rerumputan belukar, siapa tahu ketemu ular, seru Ben kembali mengingatkan. Mandau di tangannya meriwas semak-semak yang akan dijadikan jalan melangkah agar mudah dilewati.” (BP/ST/bt, 2020: 16)

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya, adat istiadat dan berbagai senjata tradisional di setiap daerahnya salah satunya Kalimantan Selatan. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku termasuk Suku Dayak. Suku ini memiliki senjata tradisional yang sering digunakan untuk aktivitas sehari-hari yaitu *mandau*. *Mandau* adalah senjata tajam yang berbentuk pisau. Senjata ini mulai dikenal pada abad 17-18 yang di kemas dengan beberapa 74 macam ukiran yang indah di seluruh bagiannya. Setiap ukiran memiliki makna tersendiri mulai dari pegangan, sarung, hingga bilah senjata.

Selanjutnya, mandau juga digunakan oleh Suku Dayak untuk berperang pada saat masa penjajahan. Senjatan ini dikenal sakral karena memiliki kekuatan mistis didalamnya bagi Suku Dayak. Oleh karena itu, sesuai dengan kutipan terdapat senjata atau benda tajam tradisional khas Kalimantan yaitu mandau.

2) Alat Transportasi

Berdasarkan aspek kesenian yang dianalisis oleh peneliti terdapat informasi tentang alat transportasi yang ada di Kalimantan Selatan berupa *kelotok* dan *jukung*.

Kutipan 12

“Tante, Ibu, Perahu tambangan sudah menunggu di dermaga ujung kanan. Kita mengitari pasar terapung ini dengan naik perahu untuk menikmati nuansa orang-orang tempo dulu, Shekhvi memberi tahu. Mereka menuju dermaga sebelah kanan dan sebuah perahu tambangan sudah menunggu. Perahu itu cantik dan sempat menghilang hingga puluhan tahun di peredaran waktu. Perahu itu kemudian berganti dengan perahu yang lebih praktis dan bermesin yang dinamakan klotok karena bunyinya ribut tok..tok..tok.” (BP/ST/at, 2020: 174)

Transportasi air merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk beraktivitas. Transportasi ini mempunyai jenisnya masing-masing di berbagai daerah di Indonesia. Kalimantan selatan khususnya memiliki transportasi modern yang disebut dengan *kelotok*. Alat ini digunakan karena Kalimantan Selatan tepatnya Banjarmasin disebut dengan kota seribu sungai yang sangat membutuhkan transportasi air sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *kelotok* menjadi salah satu pondasi orang Banjar untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kelotok merupakan alat transportasi yang digunakan untuk berwisata, berdagang, mencari ikan, mengangkut barang dan orang serta berbagai aktivitas lainnya. Terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan stir didepannya. Kelotok ini adalah perahu yang berukuran besar dan memiliki mesin yang berbahan bakar solar di belakangnya. Selain itu, terdapat atap yang dibuat dari terpal agar para penumpang tidak kepanasan saat menaikinya. Inilah yang membuat perbedaan antara kelotok dan Jukung yang hanya bermodalkan dayung untuk menggerakkannya. *Kelotok* sering dijumpai di berbagai macam sungai di Kalimantan Selatan.

Kutipan 13

“Betul Tante. Zaman Hindia Belanda di Indonesia, orang Belanda menamakan Banjarmasin sebagai Venesia dari

Timur, agak mirip-mirip sebagai kota air karena kotanya dikelilingi sungai besar dan kecil. Mereka bertiga menaiki perahu tambangan yang disebut jukung tambangan. Para penumpang duduk berhadapan. Haiku duduk sendiri menghadap ke haluan. 76 Shasa dan Skekhvi menghadap ke buritan. Kaki bisa disilangkan dengan duduk bersila, ditekuk atau diselanjorkan.” (BP/ST/at, 2020: 174)

Alat transportasi sering digunakan untuk membantu aktivitas setiap makhluk hidup khususnya manusia di muka bumi ini. Setiap daerah di Indonesia mempunyai transportasi tradisional yang bergerak di darat maupun air. Sama halnya dengan Kalimantan Selatan yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar mempunyai alat transportasi tradisional yang beroperasi di air yaitu jukung. Transportasi ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki orang Banjar dari dulu hingga sekarang.

Selain itu, keberadaan jukung sudah diketahui sejak zaman kerajaan Dipa di Amuntai sampai kerajaan Banjar di Kuin. Namun, sebetulnya budaya jukung ini dikenal pada 2000 SM dan menjadi identitas budaya di Kalimantan Selatan. Jukung dalam bahasa Indonesia berarti perahu atau sampan. Terbuat dari kayu dan memiliki dayung sebagai pengayuh agar bisa bergerak. Jukung biasanya digunakan orang Banjar untuk berbagai kegiatan seperti, wisata, mengangkut hasil pertanian, berdagang, mencari ikan, dan mengangkut barang serta orang. Seiring berjalannya waktu, perkembangan Jukung semakin pesat hingga memunculkan jenis jukung baru yang bermesin di sebut Kelotok. Meskipun mulai tergoras oleh zaman, jukung masih saja digunakan oleh masyarakat Banjar Kalimantan Selatan hingga sekarang.

3) Alat Berdagang

Berdasarkan aspek kesenian yang dianalisis oleh peneliti terdapat informasi tentang alat berdagang orang Banjar Kalimantan Selatan berupa *bungkalang*.

Kutipan 14

“Tante Haiku, ini adalah sebuah tradisi dan keadaan. Ketika kaum lelaki berada di sawah dan kebun kala pagi, maka kaum perempuanlah yang berjualan hasil tani dan kebun. Oh begitu, sambil manggut-manggut memahaminya. Itu buah apa? Haiku menunjuk ke sebuah perahu yang di dalam bungkalang penuh warna coklat kehitam-hitaman, dia menggamit tangan Shasa. Oh, itu buah manggis.” (BP/ST/ab, 2020: 172-173)

Orang Banjar mempunyai kekayaan alam yang luar biasa yang bisa dijadikan alat-alat produksi untuk kehidupan di bumi. Salah satunya adalah

kerajinan tangan. Kegiatan dengan melibatkan tangan sebagai sumber produksi sudah dilakukan orang Banjar pada zaman dulu seperti Lampit atau tikar rotan yang terbuat dari rotan, tas purun yang terbuat dari bahan tanaman, sapu ijuk yang terbuat dari pohon enau, dan lain-lain. Selain itu, ada juga kerajinan yang terbuat dari rotan ilatung dan bambu yang dianyam yaitu bungkalang. Kerajinan ini merupakan alat tradisional orang Banjar yang berbentuk keranjang dan digunakan untuk berdagang. Bungkalang bisanya dijadikan wadah untuk menaruh barang dagangan yang mau dijual. Selain untuk berdagang, bungkalang juga digunakan untuk menaruh hasil pertanian.

4) Makanan Tradisional

Dalam aspek Sistem Teknologi terdapat informasi tentang makanan tradisional Banjar yang ada di Kalimantan Selatan berupa *soto banjar* dan *putri selat*.

Kutipan 15

“Tante Haiku, ini menu spesial soto Banjar Sultan, kuliner tradisional utama di Hotel Sultan ini. Pejabat, pengusaha, pelancong merasa belum puas mampir ke sini kalau belum menikmati soto ini, cakap Sekhvi bernada promosi. Wah, istimewa sekali dong jamuannya buat Tante malam ini. Lalu kenapa dinamakan Soto Banjar Sultan? Tanya Haiku. Di zaman Kesultanan Banjar soto Banjar merupakan makanan khusus kesultanan dan semua kerabat kesultanan menyukainya. Menu ini diciptakan khusus oleh juru masak kesultanan dan dijadikan menu kenegaraan untuk menjamu tamu tamu negara. Di acara Maulid Nabi Muhammad Saw, sultan menjamu rakyat yang hadir dengan soto Banjar dan kue-kue lezat yang diolah oleh juru masak kesultanan dan rakyat diberi resep agar bisa membuat sendiri. Maka dijadikanlah soto banjar sebagai kuliner khas orang Melayu Banjar hingga terkenal di seluruh Nusantara.” (BP/ST/mt, 2020: 40)

Soto Banjar adalah kuliner ikonik suku Banjar yang berkuah. Soto ini mempunyai perbedaan dengan makanan berkuah lain. Soto pada dasarnya menggunakan nasi sebagai komponen utama, sedangkan soto Banjar menggunakan ketupat yang dibungkus dengan daun kelapa sebagai pelengkap. Bukan hanya ketupat yang menjadi isi didalamnya tetapi juga memakai suwiran ayam kampung dan telur bebek sebagai toppingnya. Kuahnya yang kaya akan rempah-rempah khas menjadi kesan yang luar biasa saat menikmatinya. Orang Banjar biasanya menggunakan sate sebagai pelengkap ketika menyantap kuliner ini. Selain itu,

kuliner ini bisa dijumpai di daerah Kuin Kota Banjarmasin karena Soto ini mirip Soto Kuin yang terletak dilingkungan kerajaan Banjar.

Kutipan 16

“Tante Haiku, ini minuman ini untuk menghangatkan badan. Aroma rempahnya harum dan agak pedas juga bermanfaat untuk menyegarkan nafas. Semua dari bahan alami termasuk pemanisnya. Bahan bakunya dari rimpang yang dinamakan jahe dan pemanisnya adalah gula aren yang diambil dari air nira pohon aren yang diolah menjadi gula. Semua tumbuh asli sebagai tanaman tropis di Kalimantan. Ini adalah kue khas Banjar yang dinamakan Putri Selat. Bahannya juga alami yang terbuat dari tepung beras, pisang kepok, santan kelapa, gula dan garam secukupnya. Cara memasaknya dengan dikukus. Silahkan dicicipi Tante, sambil melanjutkan ceritanya.” (BP/ST/mt, 2020: 55-56)

Putri selat adalah kue yang sering dikonsumsi oleh bangsawan kerajaan Banjar dan di perkenalkan melalui Putri Junjung Buih. Kue manis ini terdiri dari 3 lapisan adonan dengan citarasa yang berbeda-beda. Adonan paling bawah menggunakan daun pandan dan bewarna hijau. Selanjutnya, adonan yang di tengah terdiri dari adonan gula merah serta dibagian atas menggunakan tepung beras dan santan yang identik dengan warna putih. Putri selat bisa dijumpai pada saat Bulan Ramadan tiba karena dijadikan sebagai takjil untuk berbuka puasa. Hampir di setiap pasar pada bulan itu orang Banjar banyak menjualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai unsur budaya Banjar dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary maka dapat disimpulkan bahwa unsur budaya Banjar yang berupa sistem pengetahuan dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary dapat ditemukan melalui Pengetahuan Tokoh Sastrawan, Pengetahuan Wisata, dan Tempat Bersejarah. Unsur budaya Banjar yang berupa bahasa dalam novel esai *Bangku Panjang* Karya Iberamsyah Barbary ialah bahasa Banjar dan terdiri dari kosakata *singkarut* dan *meriwas*. Unsur budaya Banjar yang berupa kesenian dalam novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary ialah berbentuk kegiatan sastra yang terdiri dari, aruh sastra dan tadarus puisi. Unsur budaya Banjar yang berupa sistem teknologi dalam novel esai *Bangku Panjang* karya Iberamsyah Barbary dapat ditemukan melalui, Benda Tajam, Alat, Transportasi, Alat Berdagang, dan Makanan Tradisional.

PENGAKUAN

Penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Iberamsyah Barbary sebagai penggagas dan pengarang *Bangku Panjang*, yang melalui kepekaan dan keberaniannya telah menghadirkan sebuah karya reflektif tentang dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Gagasan-gagasan yang dituangkan dalam novel esai ini menjadi sumber pembelajaran sekaligus cermin bagi pembaca untuk memahami realitas dengan lebih jujur dan mendalam.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca, akademisi, serta pemerhati sastra yang telah memberikan ruang apresiasi dan pemaknaan terhadap karya ini. Dukungan, kritik, dan refleksi yang muncul menjadi energi penting dalam menjaga keberlanjutan diskursus sastra yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Semoga novel esai *Bangku Panjang* dapat terus memberi inspirasi, membuka ruang dialog, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan empati dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Djirong, Salmah. 2014. Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 20(2): 215-226.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1): 33-54.
- Hadijah, Siti dan Harpriyanti, Haswinda. 2023. Unsur Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Mandi Bungas (Kajian Antropologi Sastra). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1): 35 44.
- Komalasari, Ida. 2023. Unsur Budaya Masyarakat Banjar Dalam Kumpulan Cerpen "Mambur Datanglah Ke Tubuh Balian" (Pendekatan Antropologi). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1): 1-9.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1): 41-53.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Yusanto, Yoki. 2019. Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1): 1-13.